

## MAKNA *UBORAMPE* UPACARA KEMATIAN PADA MASYARAKAT JAWA DI KECAMATAN PURBOLINGGO, LAMPUNG TIMUR

Marcelinus Wahyu Putra Kristianto, Ali Imron, Yustina Sri Ekwandari

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

*e-mail*: marcelinuswahyu@yahoo.com

Hp. 085769707483

The purpose this research is to know the meaning of symbol from *Uborampe* which used in funeral ceremony of Javanese Society in District of Purbolinggo, Sub-province of Lampung Timur. The method that will be used in this research is Hermeneutics Method. Data Collecting Techniques that will be used is Participant Observation, Interview, and Literature. Data Analysis Technique that will be used is Data Analysis Qualitative Technique. Based on the research result, the various *uborampes* in funeral ceremony as symbol as need the human to get to eternal life. *Uborampe* in funeral ceremony as a symbol that have meaning a preparation or provisions to live with God. The holy and religious of Human living have been believed will safe to get in new life with God.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolis dari *Uborampe* yang digunakan dalam upacara kematian pada Masyarakat Jawa di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. Metode yang digunakan adalah Metode Hermeneutik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik Observasi partisipan, Wawancara, dan Kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik Analisis data Kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, berbagai *uborampe* upacara kematian merupakan simbol kebutuhan manusia guna menuju ke tahap kehidupan yang abadi. *Uborampe* pada upacara kematian merupakan suatu simbol yang maknanya sebagai sebuah persiapan atau bekal untuk hidup bersama Tuhan. Kehidupan manusia yang suci dan saleh dipercaya akan berhasil selamat untuk masuk di kehidupan baru bersama Tuhan.

**Kata Kunci:** adat jawa, makna, uborampe, upacara kematian

### PENDAHULUAN

Secara umum, kebudayaan memiliki tiga wujud, yakni kebudayaan secara ideal yang berisi ide-ide, norma-norma dan peraturan. Wujud kedua dari kebudayaan berupa pola-pola perilaku masyarakat yang terwujud dari sistem-sistem dan struktur-struktur sosial masyarakat. Terakhir adalah kebudayaan dalam wujudnya sebagai benda-benda hasil karya manusia atau secara fisik (Koentjaraningrat, 1985: 5).

Dalam memahami kebudayaan tidaklah

cukup hanya mengetahui wujudnya saja. Kebudayaan tidaklah cukup hanya dipahami sebagai ide atau gagasan, pola perilaku maupun benda-benda.

Kebudayaan itu, karena dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan ide-ide atau pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat kepada anggota masyarakat lain dari generasi ke generasi, maka ide-ide atau pengetahuan yang hendak diwariskan inilah yang harus dicari. Dengan demikian kebudayaan dianggap sebagai tempat atau

wadah yang membawa makna yang hendak disalurkan kepada masyarakatnya, artinya kebudayaan itu juga harus dipahami maknanya, yang terkandung dalam berbagai wujudnya baik sebagai gagasan, pola perilaku maupun benda-benda.

Clifford Geertz mendefinisikan konsep makna dalam istilah budaya mengacu kepada apa yang dibawa oleh budaya. Budaya itu sendiri merupakan simbol-simbol yang harus ditafsirkan maknanya (Clifford Geertz, 2000: 17).

Di Indonesia khususnya juga terdapat beragam bentuk kebudayaan karena memiliki suku bangsa yang beragam pula. Salah satu suku bangsa yang terdapat di Indonesia adalah suku Jawa yang memiliki bentuk kebudayaannya sendiri yaitu kebudayaan Jawa. Dalam kebudayaan Jawa terdapat nilai-nilai serta norma-norma yang dipakai dan dipatuhi serta diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai budaya yang menjadi pandangan hidup orang Jawa kemudian mengendap dalam tradisi dan adat-istiadat yang dipegang teguh dan terwujud dalam salah satunya yaitu upacara-upacara adat (Thomas Wiyasa Bratawidjaja, 2000: 9).

Dalam setiap upacara adat tentu digunakan berbagai macam *srana* atau perlengkapan untuk melaksanakan dan mendukung jalannya tata upacara tersebut. Berbagai macam perlengkapan itu oleh Orang Jawa disebut dengan *uborampe*.

Salah satu upacara adat yang masih dilaksanakan hingga sekarang adalah upacara kematian. Clifford Geertz menggambarkan pola dari upacara kematian menurut adat Jawa yang mengambil contoh dari daerah Mojokuto meliputi perawatan jenazah seperti memandikan, mengusung jenazah ke makam, upacara di kuburan, dan berakhir dengan diadakannya *slametan* (Clifford Geertz, 1989: 91-103).

Dalam melaksanakan upacara kematian tentu menggunakan *uborampe* yang berbeda dengan upacara adat-upacara adat yang lain. Mulyadi mengungkapkan bahwa perlengkapan dalam upacara kematian disebut '*uborampe*' mulai dari *uborampe pangrukti layon* sampai *uborampe panguburing layon*, yaitu perlengkapan merawat jenazah sampai

perlengkapan penguburan jenazah (Mulyadi, 1984: 39).

Sebagai bagian dari kebudayaan Jawa, *uborampe* dapat menjadi sarana atau wadah yang dapat membawa dan menyampaikan ide-ide atau pandangan hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan itu, yakni Masyarakat Jawa, sebab dalam kebudayaan Jawa, perilaku Orang Jawa yang mencerminkan nilai-nilai dan ide-ide itu selalu terwujud melalui dua tataran yaitu lugas dan simbolis, sedangkan *uborampe* berada pada tataran simbolis (Tjaroko HP Teguh Pranoto, 2009 : 7), sehingga melalui *Uborampe* yang digunakan dalam upacara kematian tersebut dapat diketahui bagaimana masyarakat Jawa memahami, menghayati, serta memandang hal-hal yang berkaitan dengan kematian manusia. Kematian dalam istilah budaya merupakan suatu peralihan, yaitu peralihan individu dari alam hidup ke alam gaib (Mulyadi, 1984: 36).

Orang Jawa yang masih berpegang teguh dengan tradisi nenek moyang, tidak terbatas dimana mereka tinggal, apakah masih berada di Pulau Jawa atau tinggal di wilayah lain, tetap melaksanakan upacara adat dengan segala *uborampe*-nya. Salah satu masyarakat yang dalam upacara adat, khususnya yang berkaitan dengan kematian masih mempertahankan penggunaan *uborampe* adalah masyarakat Jawa di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.

Mayoritas masyarakat di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur merupakan masyarakat transmigran dari Jawa (Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur). Sebagai masyarakat transmigran dari Jawa, mereka tidak serta-merta meninggalkan budaya asli, yakni budaya Jawa. Hingga kini mereka masih tetap mempertahankan tradisi-tradisi yang berasal dari moyangnya di Jawa.

Walaupun memang, dalam pelaksanaannya, tradisi tersebut tidak menggunakan *uborampe* secara lengkap, sebabnya ialah *uborampe* kematian sering dianggap sebagai sesuatu yang tidak berguna, atau kalaupun beberapa dari *uborampe* itu setidaknya memiliki manfaat dalam hal pengurusan jenazah biasanya telah diganti dengan benda yang lebih maju (maksudnya tidak menggunakan benda tradisional). Tentu

hal ini tidak menjadi masalah selama makna dari *uborampe* itu tidak hilang begitu saja.

Masalah tersebut biasanya disebabkan karena perihal penggunaan beberapa *uborampe* tersebut tidak ada tuntunannya dalam agama yang dianut masyarakat. Sehingga satu-satunya alasan dari beberapa masyarakat masih menggunakan *uborampe* kematian sesuai Adat Jawa adalah karena kebiasaan atau sekedar tradisi. Hal ini tentu sudah menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat akan makna dari *uborampe* kematian sudah berkurang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolis dari *Uborampe* yang digunakan dalam upacara kematian pada Masyarakat Jawa di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode hermeneutik. Hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermeneuine* dan *hermeneia* yang masing-masing berarti “menafsirkan” dan “penafsiran”. Dalam tradisi Yunani, istilah hermeneutika diasosiasikan dengan Hermes (Hermeios), seorang utusan (dewa) dalam mitologi Yunani Kuno yang bertugas menyampaikan dan menterjemahkan pesan dewa ke dalam bahasa manusia (Mudjia Raharjo, 2008: 27-28).

E. Sumaryono menjelaskan bahwa hermeneutika merupakan proses mengubah sesuatu atau situasi ketidak tahuan menjadi mengerti (E. Sumaryono, 2013: 24). Menurut Fakhrudin Faiz, hermeneutika sebagai suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, dimana metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang (Mudjia Raharjo, 2008: 29).

Wilhelm Dilthey mengatakan bahwa sebagai bagian dari metode *verstehen*, tugas pokok hermeneutik adalah bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik atau realitas sosial di masa lampau yang asing sama sekali agar menjadi milik orang yang hidup dimasa, tempat dan suasana kultural yang berbeda. Oleh karena itu, kegiatan hermeneutik selalu bersifat triadik, menyangkut tiga subjek yang

saling berhubungan. Tiga subjek yang dimaksud meliputi : *the world of the text* (dunia teks), *the world of the author* (dunia pengarang) dan *the world of the reader* (dunia pembaca) yang masing-masing memiliki titik pusan tersendiri dan saling mendukung dalam memahami sebuah teks (Edi Mulyono, 2012: 100). Penelitian ini menggunakan metode hermeneutik karena penelitian ini bertujuan untuk mencari makna dari simbol-simbol tradisi, yaitu makna *uborampe*.

Menurut Maryaeni, pada dasarnya, penelitian kebudayaan merupakan usaha memahami fakta yang keberadaannya diwakili oleh sesuatu yang lain. Maryaeni menyimpulkan bahwa pendekatan/metode kualitatif cenderung lebih tepat digunakan dalam penelitian kebudayaan. Kebudayaan, menurutnya, mengacu pada adat-istiadat, bentuk-bentuk tradisi lisan, karya seni, bahasa, pola interaksi dan sebagainya (Maryaeni, 2012: 5).

Maryaeni menjelaskan bahwa penelitian kualitatif kebalikan dari kuantitatif, yaitu berusaha memahami fakta yang ada dibalik kenyataan, yang dapat diamati atau diindera secara langsung. Dalam istilah metodologi kualitatif, fakta yang terdapat dibalik kenyataan langsung disebut *verstehen* (Maryaeni, 2012: 3). Oleh sebab itu, karena penelitian ini bertujuan untuk meneliti kebudayaan masyarakat dan mencari makna, maka digunakan metode hermeneutik dengan pendekatan kualitatif.

Variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai. Variabel-variabel ilmu-ilmu sosial berasal dari suatu konsep yang perlu diperjelas dan diubah bentuknya sehingga dapat diukur dan dipergunakan secara operasional (Moh. Natzir, 2005: 122). Dengan demikian variabel penelitian merupakan objek yang akan diteliti. Oleh sebab itu maka variabel dalam penelitian ini adalah *uborampe* dalam upacara kematian adat Jawa di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik Observasi Partisipan, Wawancara, dan Kepustakaan. Teknik pengamatan terlibat atau disebut juga observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan

pengamatan secara langsung dan peneliti melibatkan diri dalam fenomena yang diamati (J.Vredendregt, 1983: 72). Dalam partisipasi yang dilakukan, peneliti mencatat segala sesuatu atau semua gejala yang ada dan (mungkin) berperan terhadap data dan analisis data penelitian, sedangkan hasil observasinya bisa berupa catatan atau rekaman suatu peristiwa (Maryaeni, 2012: 68). Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada upacara kematian yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Purbolinggo.

Teknik kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, studi pustaka merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk memperoleh data yang berasal dari literatur – literatur. Literatur – literature tersebut tidak hanya berupa buku – buku saja, tetapi juga dapat berasal dari sumber bacaan lain yang dapat menunjang penelitian termasuk rekaman-rekaman *video/audio* (Mestika Zed, 2004: 6). Penulis menggunakan teknik ini dalam pengumpulan data yang akan digunakan sebagai kerangka awal penelitian dari sumber-sumber penelitian yang sejenis, yang akan digunakan sebagai dasar teoritis.

Teknik Wawancara disebut juga teknik *interview*, yakni merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur (Maryaeni, 2012: 70). Dasar dari teknik wawancara adalah dengan mengumpulkan data mengenai sikap dan kelakuan, pengalaman, cita-cita dan harapan manusia seperti dikemukakan oleh responden atas pertanyaan peneliti (J.Vredendregt, 1983: 88). Dalam melaksanakan teknik ini, peneliti mengumpulkan informasi dengan berkomunikasi secara langsung dengan responden. Dalam menggali informasi mengenai makna yang terkandung dalam *uborampe* yang digunakan dalam upacara kematian oleh masyarakat di kecamatan Purbolinggo ini, wawancara dilakukan secara tak terstruktur, artinya tanpa mengikuti

format-format pertanyaan secara ketat melainkan kondisional dengan tujuan untuk memperluas informasi dan tetap memfokuskan pada pusat-pusat permasalahan, yakni pemahaman masyarakat terhadap *uborampe* dalam upacara kematian dan menangkap makna dari *uborampe* tersebut.

Teknik analisis data merupakan kegiatan; pengukuran data sesuai dengan rentang permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh, pengorganisasian data dalam formasi, kategori, ataupun unit perian tertentu sesuai dengan antisipasi peneliti, dan interpretasi peneliti berkenaan dengan signifikansi butir-butir ataupun satuan data sejalan dengan pemahaman yang ingin diperoleh, serta penilaian atas butir atau satuan data sehingga membuahkan kesimpulan baik-buruk, tepat-tidak tepat, signifikan atau tidak signifikan (Maryaeni, 2012: 75).

Mengikuti Maryaeni, dalam menganalisis data yang diperoleh, maka langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data meliputi Reduksi data yang dilakukan untuk penataan data mentah hasil wawancara dan observasi, penyajian data dalam bentuk tabel atau foto sesuai karakteristik datanya, penulisan ulang, pemaparan makna, informasi, dalam dimensi hubungannya dengan masalah, landasan teori yang digunakan, cara kerja yang digunakan, dan temuan pemahaman yang didapatkan atas penggunaan *uborampe* dalam upacara kematian yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam setiap upacara keagamaan pasti menggunakan alat-alat atau benda-benda upacara dimana hal ini merupakan salah satu dari empat aspek yang perlu diperhatikan dalam setiap kajian antropologi (Koentjaraningrat, 2009: 296).

Beberapa benda atau alat (perlengkapan) itu yang disebut dengan '*uborampe*' dalam setiap sistem upacara oleh Orang Jawa, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *uborampe* kematian di Kecamatan Purbolinggo telah jarang sekali digunakan secara lengkap.

*Uborampe* yang dimaksudkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah semua perlengkapan yang digunakan selama proses upacara kematian. *Uborampe* tersebut meliputi *uborampe pangrukti layon* sampai *uborampe panguburing layon*, yaitu perlengkapan merawat jenazah sampai perlengkapan penguburan jenazah” (Mulyadi, 1984: 39).

Dari hasil penelitian, saat upacara memandikan jenazah di Kecamatan Purbolinggo, terdapat beberapa *uborampe* yaitu :

1. Air *landha merang* yaitu air dari abu jerami yang disaring, digunakan untuk menyiram jenazah pertama kali, tetapi sekarang sudah tidak ada yang menggunakan.
2. Air suci yaitu air yang diambil dari sumur yang digunakan untuk membasil jenazah.
3. Air kunyit, yaitu air yang diberi campuran kunyit yang dihaluskan.
4. Merang, atau dapat juga diganti dengan *cottonbuds* untuk membersihkan kuku.
5. Sabun dan sampo.
6. Kapur barus.
7. *Debog* yaitu batang pisang yang dipotong. Tetapi ini hanya digunakan untuk situasi tertentu seperti jika tidak ada yang dapat dianggap layak untuk memangku jenazah.

*Uborampe* lain yang terdapat dalam upacara memandikan jenazah adalah air asam yaitu air tawar yang dicampur asam lumat dan digunakan untuk mencuci rambut, air asin yaitu air tawar yang dicampur dengan garam dan air wangi yaitu air tawar yang dicampur dengan wewangian atau minyak cendana (Mulyadi, 1984: 76). *Uborampe* tersebut dalam prakteknya oleh masyarakat di Kecamatan Purbolinggo tidak digunakan.

*Uborampe* yang digunakan untuk upacara pembungkusan jenazah di Kecamatan Purbolinggo diantaranya adalah :

1. Untuk agama Islam digunakan kain kafan dengan panjang 15 m untuk perempuan dan 10 m untuk laki-laki. Kain kafan tersebut dipotong menjadi

tujuh bagian. Jumlah lapisan untuk perempuan adalah lima lapis, sedangkan laki-laki tiga lapis. Tali untuk membungkus berjumlah tiga, lima, atau tujuh. Untuk agama Katolik digunakan satu set pakaian.

2. Kapas untuk menutup lubang tubuh seperti hidung, mata, telinga, mulut, anus, dan kelamin.
3. Lilin yang diletakkan di atas meja atau lampu minyak yang diletakkan di lantai.
4. *Dupa* atau kemenyan yang dibakar.
5. Bunga. Sebagian ditaburkan dalam peti jika menggunakan peti dan diletakan di piring di atas meja bersama dengan lilin dan tanah yang juga diletakkan di piring.
6. Pengharum atau parfum.

*Uborampe* lain yang terdapat dalam upacara pembungkusan jenazah adalah daun pandan wangi. Pada praktiknya oleh masyarakat di Kecamatan Purbolinggo, daun pandan wangi ini digunakan bersama-sama dengan bunga yang fungsinya sebagai pengharum.

Pada jenazah hendak dibawa menuju ke makam serta saat di pemakaman, *uborampe* yang dibutuhkan adalah :

1. Keranda atau peti mati untuk menggotong jenazah.
2. Bunga dan rangkaian bunga. Umumnya berjumlah lima jenis bunga atau seadanya. Bunga tersebut dirangkai dengan panjang 1,5 m dan diletakkan di atas keranda atau peti mati berurutan dari yang selesai dirangkai pertama kali berada pada bagian atas/kepala. Jumlah rangkaian bunga adalah lima untuk laki-laki dan empat untuk perempuan. Rangkaian bunga yang sama juga diletakan di atas makam setelah upacara penguburan selesai.
3. Sapu lidi yang digunakan untuk menyapu jalan di depan keranda atau peti mati yang telah diangkat dan siap di bawa untuk dimakamkan.
4. *Sawur* yaitu campuran dari beras kuning (beras yang dicampur dengan kunyit sehingga berwarna kuning),

bunga dan uang yang merupakan sumbangan dari para pelayat.

5. Dua buah nisan.
6. Payung yang digunakan saat perjalanan menuju ke makam.
7. Sebutir kelapa hijau muda (*degan*) yang telah dilubangi untuk keluarnya air dan diletakkan di atas makam bagian kepala jenazah.

*Uborampe* lain yang terdapat dalam upacara penguburan jenazah adalah kendi, tambir, rocek dan gagar mayang (Mulyadi, 1984: 47). Pada praktiknya selama penelitian, *uborampe* ini tidak digunakan.

Upacara memandikan jenazah disebut juga *nyuceni* atau mensucikan, maka hampir semua *uborampe* yang digunakan dalam proses memandikan jenazah memiliki makna kebersihan dan kesucian.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak diperoleh keterangan secara mendetail atau satu-persatu mengenai makna masing-masing benda yang digunakan dalam upacara memandikan jenazah. Hal ini dapat dimaklumi sebab penggunaan benda-benda (*uborampe*) tersebut tidaklah secara terpisah artinya digunakan secara bersama-sama dalam proses yang sama dan dengan tujuan yang sama pula, yakni untuk membersihkan tubuh jenazah.

Air *landha merang*, air kunyit, kapur barus, merang atau *cottonbuds*, sabun dan sampo digunakan untuk membersihkan badan dari ujung kepala sampai ujung kaki serta kemudian dibilas dengan air suci.

Menurut kepercayaan masyarakat, orang yang meninggal dunia adalah ibarat orang yang hendak pulang atau kembali kepada Sang Pencipta-Nya sehingga keadaannya harus bersih dari segala kotoran (dosa) yang mungkin diperoleh saat tinggal (hidup) di dunia sehingga orang tersebut dianggap suci (Wawancara dengan Mbah Ngadiyo 3 Juli 2013).

Upacara memandikan jenazah sebagai latar belakang kontekstual memiliki makna sebagai penyucian yaitu membersihkan jenazah supaya semuanya bersih, suci, murni saat kembali kepada Yang Maha Kuasa.

Penggunaan air *landha merang* untuk menyiram jenazah pertama kali, kemudian merang atau *cottonbuds* untuk membersihkan

kuku, sabun dan sampo untuk membersihkan rambut dan badan, serta air kunyit yang dapat memberikan efek cerah terhadap warna kulit rupanya bermanfaat untuk membersihkan keseluruhan badan jenazah dari kotoran bahkan jenazah terlihat segar atau tidak lagi pucat karena penggunaan air kunyit.

Kebersihan dan kesegaran badan jenazah, sebagaimana kepercayaan masyarakat di atas adalah simbol dari bersihnya dosa orang yang meninggal tersebut. Penggunaan kapur barus atau wewangian yang bertujuan menghilangkan bau, sebab menurut Kaum, orang meninggal boleh atau tidak boleh, pantas atau tidak, tetap dapat dianggap sebagai bangkai, yang tentu saja akan menimbulkan bau tak sedap (Wawancara dengan Bapak Badrun 20 Mei 2013). Maka tentu saja harus digunakan wewangian agar tidak menimbulkan *omongan* yang negatif ditengah masyarakat umum (Wawancara dengan Bapak Khodim 2 Juli 2013). Dalam konteks yang demikian wangi yang ditimbulkan oleh jenazah dapat dimaknai sebagai *nama harum* orang tersebut sebagai kesan yang tertinggal di ingatan masyarakat atau keluarga yang ditinggalkan.

Makna *uborampe* di atas adalah untuk membersihkan dosa orang yang meninggal tersebut. Masyarakat percaya setelah jenazah disiram dengan air *landha merang*, semua dosanya hilang, bersih serta akhirnya orang tersebut dianggap suci layak menghadap Tuhan Yang Maha Esa.

Beberapa *uborampe* tambahan yang disebutkan sebelumnya tetapi tidak digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Purbolinggo yaitu air asam, air asin dan air wangi juga memiliki makna untuk mensucikan (Mulyadi, 1984: 77). Untuk air wangi (air yang dicampur wewangian atau minyak cendana) mengapa tidak digunakan adalah karena fungsinya untuk pengharum telah digantikan oleh penggunaan kapur barus.

Penggunaan *uborampe* yang berupa kain kafan dan pakaian yang digunakan untuk membungkus jenazah rupanya memiliki makna simbolis tersendiri. Pembungkus jenazah yang dalam penggunaannya sangat tergantung oleh agama yang dianut dapat disejajarkan dengan folosofi agama bagi Orang Jawa yaitu : *agama ageming aji*

(agama busana berharga), artinya agama dianggap sebagai *ageman* (busana atau pakaian) (Imam Budhi Santosa, 2010: 79). Oleh sebab itu menjadi masuk akal jika kemudian pembungkus jenazah sebagai tuntunan agama juga memiliki kedekatan makna dengan filosofi agama tersebut.

Makna kain kafan itu sendiri adalah sebagai pakaian bagi orang yang meninggal tersebut yang berfungsi untuk menutupi tubuhnya. Menurut kepercayaan masyarakat kalau misalnya orang mati itu dirias atau di masukkan ke dalam peti, atau dibungkus kafan, itu ibarat orang mau pulang harus berdandan, berpakaian sepantasnya (Wawancara dengan Mbah Ngadiyo 3 Juli 2013).

Hal tersebut tampaknya berkaitan dengan penggunaan *uborampe* tersebut yang berguna untuk menutupi tubuh jenazah dengan kain yang berwarna putih sebagai simbol kesucian. Sehingga karena masyarakat percaya bahwa orang yang meninggal sebenarnya seperti melakukan perjalanan pulang atau kembali kepada Sang Pencipta maka orang tersebut perlu berpenampilan yang layak. Penampilan layak dihadapan Tuhan tentu saja bukan diartikan secara harfiah, namun secara simbolis, yaitu jika dihubungkan dengan filosofi agama bagi Orang Jawa, maka akan diperoleh makna sebagai: *kehidupan beragama yang benar di hadapan Tuhan* sesuai dengan agama yang dianutnya. Hal ini didukung oleh makna penggunaan tali kafan yang memiliki maksud sebagai pengingat waktu shalat.

Penggunaan tali kafan yang berjumlah lima (menurut keterangan informan jumlah tiga tali jarang digunakan sebab akan membuat kain terbuka (Wawancara dengan Bapak Badrun 20 Mei 2013)) memiliki makna untuk mengingatkan kepada yang masih hidup akan lima waktu dalam menjalankan ibadah shalat (Wawancara dengan Bapak Wagiran 6 Juli 2013).

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan mengenai penggunaan kain kafan dan pakaian yang terkait dengan kepercayaan bahwa orang yang meninggal adalah sedang melakukan perjalanan kembali ke asal sehingga perlu berpakaian. Sedangkan penggunaan lilin yang diletakkan di atas meja atau lampu

minyak yang diletakkan di lantai memiliki makna sebagai penerang yang bertujuan menerangi jenazah (Wawancara dengan Mbah Ngadiyo 3 Juli 2013). Dalam penggunaannya lilin atau lampu tersebut tentu saja harus menyala selama proses upacara berlangsung.

Terkait dengan kepercayaan masyarakat tersebut, mereka percaya bahwa keberadaan lampu atau lilin tersebut mampu menerangi jenazah selama perjalanan pulangnya sehingga makna simbolisnya rupanya terletak pada nyala lilin atau lampu tersebut yang dapat memberikan efek terang. Dalam penggunaan *dupa* atau kemenyan yang dibakar hal yang dijadikan simbol disini rupanya adalah asapnya yang terbang sampai ke langit (atas).

Lambang dari dupa itu sendiri adalah "*Pindho pelu ing dupo njejel gondho arum teko ing akoso*" ( lambang asap kemenyan memberikan bau harum sampai ke angkasa) yang bermakna sebagai doa dari keluarga (yang sampai kepada Tuhan -di angkasa-) supaya Tuhan mau menerima roh-nya/tidak menolak (Wawancara dengan Mbah Ngadiyo 3 Juli 2013). Artinya asap yang beraroma wangi dan terbang sampai angkasa tersebut bermakna sebagai (semoga) terkabulnya harapan mulia (harum) kepada Tuhan supaya tidak menolak roh orang yang meninggal tersebut.

Bunga atau disebut juga kembang yang dalam penggunaannya dalam pembungkusan jenazah secara umum adalah dengan ditaburkan memiliki makna : *berkembang*. Menurut masyarakat, selama manusia hidup di dunia ini pastilah menuntut ilmu atau memiliki pengetahuan dimana pengetahuan yang dimiliki manusia tersebut diharapkan dapat berkembang atau supaya pengetahuan tersebut dapat berkembang dengan simbol *kembang* yang ditaburkan sehingga dapat diteladani, ditiru dan dicontoh oleh yang masih hidup.

Terkait bau harum dari bunga tersebut, yang terkadang juga ditambah dengan daun pandan wangi, teladan yang diambil tentu segala perbuatan baik yang telah dilakukan oleh si mati pada saat masih hidup (Wawancara dengan Mbah Ngadiyo 3 Juli 2013). Penggunaan simbol bunga yang ditaburkan tersebut memiliki makna sebagai

pelajaran yang dapat kita petik dari orang yang meninggal tersebut ketika dulu masih hidup.

Bunga disini berbeda dengan bunga yang dijelaskan dalam upacara pembungkusan jenazah di atas. Bunga yang dimaksud disini adalah *roncean* atau bunga yang dirangkai. Seperti pada penjelasan sebelumnya bunga tersebut dirangkai dengan panjang 1,5 m dan diletakkan di atas keranda atau peti mati berurutan dari yang selesai dirangkai pertama kali berada pada bagian atas/kepala. Jumlah rangkaian bunga adalah lima untuk laki-laki dan empat untuk perempuan. Rangkaian bunga yang sama juga diletakkan di atas makam setelah upacara penguburan selesai. Lambang bunga *ronce* di atas memiliki tiga makna.

Pertama, maknanya adalah sebagai penunjuk atau ciri jenis kelamin orang yang meninggal tersebut, yaitu laki-laki jika lima dan perempuan jika empat. Hal ini terkait dalam penggunaannya (konteks) di atas keranda, sebab misalnya ada orang yang kebetulan melewati iring-iringan pemberangkatan jenazah di jalan tidak akan mengetahui apakah yang meninggal itu laki-laki atau perempuan, maka dengan simbol ini masyarakat akan mengetahui jenis kelamin jenazah berdasarkan jumlah rangkaian bunga yang digunakan (Wawancara dengan Ibu Supriyantini 10 Juni 2013).

Kedua, perbandingan antara jumlah lima dan empat menurut kepercayaan masyarakat juga terkait dengan konsep *keblat papat limo pancer*. Keempat bunga pertama melambangkan *keblat* sedangkan bunga kelima melambangkan *pancer*-nya. *Pancer* disini dimaknai sebagai pusat, artinya dalam sebuah keluarga yang menjadi pusat keluarga adalah laki-laki sehingga yang memiliki hak sebagai *pancer* adalah laki-laki (Wawancara dengan Mbah Ngadiyo 3 Juli 2013). Berdasarkan keterangan di atas maka dapat diperoleh pengertian bahwa bunga ronce menjadi simbol peran atau kedudukan bagi masyarakat.

Ketiga, menurut keterangan masyarakat ada juga yang menggunakan lima rangkai baik untuk laki-laki maupun perempuan. Keadaan ini digunakan untuk lambang yang maknanya sebagai pengingat akan lima waktu

dalam menjalankan shalat (Wawancara dengan Bapak Wagiran 6 Juli 2013).

Sapu lidi yang digunakan untuk menyapu jalan di depan keranda atau peti mati yang telah diangkat dan siap di bawa untuk dimakamkan sesuai fungsinya adalah untuk membersihkan. Apa yang dibersihkan adalah jalan yang akan dilewati oleh jenazah.

Makna sapu tersebut juga berkaitan dengan fungsi sapu yaitu untuk membersihkan jalan bagi orang yang meninggal tersebut supaya selama perjalanannya untuk pulang kepada Tuhan tidak ada halangan atau rintangan sehingga orang tersebut tidak terjatuh/tersandung (*kesrimpet*) (Wawancara dengan Mbah Ngadiyo 3 Juli 2013).

*Sawur* adalah campuran dari beras kuning, bunga dan uang yang disebarkan selama dalam perjalanan dari rumah sampai ke makam. Terkait penggunaannya yang disebar, sawur ini memiliki makna untuk mengikuti jenazah. Menurut kepercayaan masyarakat, beras kuning ini melambangkan butiran emas yang disebarkan dengan tujuan supaya masyarakat mau mengiringi jenazah sampai ke kuburan meski hanya dengan tujuan untuk mengambil butiran emas tersebut (Wawancara dengan Bapak Badrun 20 Mei 2013).

Makna lain dari sawur ini adalah sebagai sedekah dari orang yang meninggal tersebut (Wawancara dengan Mbah Ngadiyo 3 Juli 2013). Diandaikan bahwa beras yang ditaburkan adalah banyaknya rezeki yang diperoleh orang yang meninggal tersebut selama masih hidup. Hal ini terkait dengan budaya Jawa yang identik dengan beras atau padi (Wawancara dengan Bapak Wagiran 6 Juli 2013), dimana Pulau Jawa adalah sebagai penghasil padi.

Nisan yang dipasang pada ujung kepala dan kaki makam umumnya adalah dua batang kayu yang berisi tulisan berupa nama, tanggal lahir dan tanggal kematian orang yang bersangkutan. Menurut keterangan Pak Kaum, nisan itu sendiri berguna sebagai tanda makam (Wawancara dengan Bapak Badrun 20 Mei 2013). Keterangan lain yang diperoleh dari Tokoh Adat adalah bahwa "nisan itu ibarat membangun rumah adalah *plang nama*, atau bisa juga sebagai dasar tiang, jadi nisan

itu melambangkan iman, dasar iman-nya dan tegaknya nisan maksudnya supaya tegak imannya. Kalau orang muslim biasanya hanya sebagai tanda makam” (Wawancara dengan Mbah Ngadiyo 3 Juli 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penandaan makam tidaklah selalu menggunakan nisan, tetapi juga bisa ditandai dengan menggunakan bunga yang ditanam pada ujung atas (kepala) nisan. Penggunaan nisan itu sendiri yang didalamnya terukir nama orang yang meninggal tersebut memang dapat dimaknai sebagai alamat (*plang nama*) barunya.

Hal ini dapat dipahami dari kepercayaan masyarakat bahwa sesungguhnya orang yang meninggal hanyalah pulang atau kembali ke asalnya, sehingga peristirahatannya yang terakhir tersebut seringkali dianggap sebagai *rumah* yang tentu saja perlu diberi tanda (milik) atau *plang nama*.

Makna kedua diperoleh dari bentuk nisan itu sendiri yang seringkali mencerminkan agama yang dianut oleh orang yang meninggal tersebut. Jika yang meninggal itu muslim tentu saja bentuk nisannya berbeda dengan yang beragama Katolik. Oleh sebab itu nisan dapat dimaknai sebagai simbol iman (kepercayaan). Maka tegaknya nisan dimaknai sebagai tegaknya iman.

Payung yang digunakan saat perjalanan menuju ke makam, yang kemudian jika payung itu merupakan milik keluarga, dapat ditinggal di makam dan ditancapkan dekat nisan. Makna payung tersebut terutama karena fungsinya untuk melindungi dari panas terik matahari, maka penggunaan payung dalam upacara kematian pun memiliki makna yang sama, yaitu pelindung (Wawancara dengan Mbah Ngadiyo 3 Juli 2013).

Makna lain yang dapat dijelaskan adalah berkaitan dengan wujud/tampilan payung tersebut yang di atasnya tertera sebuah kalimat/ayat suci dengan maksud untuk mengingatkan kepada yang masih hidup (Wawancara dengan Bapak Wagiran 6 Juli 2013). Selain itu penggunaan payung juga dianggap sebagai wujud penghormatan dari keluarga yang masih hidup, menghargai orang yang meninggal tersebut selayaknya saat masih hidup (Wawancara dengan Bapak Ngatiyo 10 Juni 2013).

Kendi atau tempayan kecil untuk wadah air tawar memiliki makna kesucian, kesegaran dan keharuman nama si mati. Selain itu digunakan pula *roncek* atau senjata perang seperti pedang, tombak dan lain-lain yang memiliki makna sebagai bekal untuk menghalau rintangan selama perjalanan ke kehidupan abadi. Sedangkan gagar mayang yaitu rangkaian bunga yang terbuat dari janur digunakan apabila orang yang meninggal itu belum menikah sehingga gagar mayang ini dapat dianggap sebagai lambang pernikahan dengan tujuan supaya arwah orang yang meninggal tersebut tidak mengganggu pemuda/pemudi di lingkungannya (Mulyadi, 1984: 47).

Pembahasan mengenai makna *uborampe* atau perlengkapan kematian yang merupakan bagian dari upacara keagamaan, bukan dimaksudkan sebagai pemaparan berdasarkan atas suatu agama tertentu. Memang benar bahwa pemaknaan atas *uborampe* kematian juga dipengaruhi oleh latar belakang *religi* sebagaimana penggunaan *uborampe* tersebut juga bergantung pada keyakinan penggunanya yakni masyarakat di Kecamatan Purbolinggo sendiri. Seperti halnya sebuah simbol yang juga dipengaruhi oleh konteks zaman/pengalaman pribadi dan kultural atau budaya yang menyangkut juga sistem kepercayaan masyarakat penggunanya.

Berdasarkan keterangan dari Koentjaraningrat yang dikutip oleh Budiono Herusatoto, peralatan dan upacara, seperti gedung, patung, alat musik, semuanya adalah hasil akal manusia sehingga merupakan bagian dari kebudayaan (Budiono Herusatoto, 2008: 44). Maka pemaknaan atas *uborampe* kematian hanya semata-mata sebagai bagian dari kebudayaan yaitu kebudayaan Jawa yang termasuk dalam sistem kepercayaan yakni sistem kepercayaan orang Jawa mengenai kematian.

*Uborampe* memandikan jenazah memiliki makna kesucian. Kesucian yang dimaksud bukanlah secara fisik tetapi jiwa atau kesucian rohani. Oleh sebab itu penggunaan *uborampe* memandikan dianggap sebagai simbol usaha manusia untuk dapat hidup suci sehingga layak diterima di hadapan Tuhan. Kesucian hidup manusia tentu akan meninggalkan kesan yang baik bagi keluarga

atau masyarakat yang ditinggalkan, dimana hal ini tercermin dari upaya untuk membuat jenazah menjadi wangi atau harum dengan menggunakan *ubo rampe* seperti kapur barus atau wewangian lain.

Sesuai dengan penuturan informan sebagai pemilik sekaligus pelaku kebudayaan diperoleh informasi mengenai tujuan penggunaan berbagai *uborampe* yang digunakan dalam upacara memandikan jenazah adalah untuk membersihkan, menyucikan, dan sebisa mungkin membuat jenazah tampak lebih cerah. Seperti pada penggunaan berbagai macam air yaitu air *londho merang* dan air suci yang bertujuan untuk membersihkan jenazah merupakan wujud atau simbol dari doa seluruh keluarga yang memandikan supaya Tuhan berkenan menghapuskan dosa orang yang meninggal tersebut.

Berdasarkan penggunaannya dalam upacara kematian sendiri sesuai dengan observasi peneliti, berbagai *uborampe* tersebut memang digunakan untuk membersihkan tubuh jenazah. Maka seringkali penggunaan air *londho merang* kini telah diganti dengan sabun dan shampo. Penggantian *uborampe* tersebut bagi mereka sendiri tidak masalah, meski menurut Tokoh Adat jika ada air *londho merang* bisa lebih baik. Selain bertujuan untuk membersihkan jenazah, kunyit yang dihaluskan dan diborehkan ke tubuh jenazah digunakan untuk membuat kulit jenazah lebih cerah. Selain itu juga diupayakan penggunaan wewangian untuk membuat jenazah menjadi harum.

Orang Jawa sendiri percaya bahwa kematian merupakan proses menuju kehidupan selanjutnya, seperti halnya kelahiran. Sesuai dengan konteks kepercayaan Orang Jawa tersebut maka jenazah perlu dipersiapkan agar dapat masuk di kehidupan baru, yakni hidup bersama Tuhan.

Berdasarkan ketiga aspek, yakni informan, penggunaan *uborampe* dan latar belakang budaya atau kepercayaan, maka dapat diketahui bahwa *uborampe* memandikan jenazah memiliki makna kesucian. Kesucian yang dimaksud bukanlah secara fisik tetapi jiwa atau kesucian rohani. Penggunaan *uborampe* memandikan dianggap sebagai simbol dari doa keluarga untuk

membuat jenazah menjadi suci dan layak dihadapan Tuhan. *Uborampe* tersebut juga sebagai simbol yang fungsinya untuk mengingatkan kepada mereka yang masih hidup supaya selama hidupnya agar selalu berusaha untuk dapat hidup suci sehingga layak diterima di hadapan Tuhan.

Penggunaan wewangian merupakan simbol yang memiliki makna sebagai kesucian hidup manusia yang tentunya akan meninggalkan kesan yang baik bagi keluarga atau masyarakat yang ditinggalkan. Bau harum tersebut juga mengingatkan bagi manusia yang masih hidup bahwa selama mereka hidup hendaknya selalu melakukan perbuatan baik sehingga akan meninggalkan kesan baik di mata masyarakat.

Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa *uborampe* pada upacara pembungkusan jenazah mengingatkan pada manusia betapa pentingnya agama bagi manusia. Mereka juga melakukan pembungkusan jenazah dengan tujuan untuk menghormati jenazah selayaknya mereka saat masih hidup, maka pesan yang hendak disampaikan melalui *uborampe* berupa kain kafan atau pakaian adalah supaya manusia dapat saling menghormati selama hidupnya.

Jika dilihat secara fisik atau berdasarkan fungsinya, kain kafan atau pakaian tersebut berfungsi untuk menutup tubuh jenazah dan karena kain kafan juga dipotong menurut bagian-bagian tertentu seperti baju, celana dan sebagainya menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Purbolinggo hendak memakaikan pakaian kepada jenazah dengan tujuan untuk menghormati jenazah.

Peneliti memaknai kain kafan atau pakaian dalam upacara pembungkusan jenazah sebagai cara untuk mendidik masyarakat mengenai pentingnya beragama bagi manusia sebab jika dilihat dari filosofi agama bagi Orang Jawa sendiri yakni agama itu ibarat pakaian (*ageman*) maka memakaikan pakaian yang suci, bersih dan bagus pada jenazah adalah mendidik masyarakat supaya tekun dalam menjalankan agamanya sehingga orang lain akan menghormatinya karena ketekunannya dalam beribadah.

*Uborampe* pembungkusan jenazah merupakan gambaran atau simbol mengenai

bagaimana kondisi atau sikap hidup yang dianggap layak untuk dapat bersatu dengan Tuhan. Sikap hidup yang baik atau shaleh tersebut ibarat pakaian dimana dalam pakaian tersebut juga memuat simbol yang mengingatkan kepada kita untuk terus beribadah kepada Tuhan (lima waktu shalat) dimana fungsi mengingatkan waktu shalat ini disimbolkan dalam penggunaan tali pengikat kain kafan yang berjumlah lima.

Selain simbol ibadah, manusia juga dituntut untuk selalu memiliki perbuatan baik yang terungkap dalam penggunaan *kembang*. Berdasarkan pandangan informan bahwa hidup baik tersebut diharapkan dapat menjadi pelajaran bagi manusia lain yang masih hidup. Makna tersebut sesuai dengan penggunaan *kembang* yang ditaburkan, artinya hendaknya manusia selalu menebarkan perilaku atau pelajaran yang baik bagi manusia lain.

Keluarga yang ditinggalkan juga dituntut untuk terus berdoa, memohon kepada Tuhan supaya anggota keluarga yang meninggal tersebut kelak dapat diterima di kehidupan abadi yang tersimpul dalam simbol *dupa* yang asapnya naik sampai ke langit. *Dupa* tersebut yang memang memiliki asap yang mengepul sampai ke angkasa dan beraroma wangi, setelah dianalisis oleh peneliti bermakna sebagai doa yang tulus dan mulia dari keluarga yang ditinggalkan yang tujuannya agar orang yang mati tersebut dapat bersatu dengan Tuhan (disimbolkan oleh asap yang naik sampai ke langit/atas/surga).

Makna dari bunga *roncean* adalah untuk mengingatkan sekaligus mendidik masyarakat akan tanggung jawabnya di dunia. Saat orang yang meninggal tersebut meninggalkan keluarganya, maka tanggung jawabnya atas keluarga yang ditinggalkan tersebut juga merupakan salah satu hal yang harus dipertanggung jawabkan dihadapan Tuhan.

Hal ini tercermin dari simbol bunga *ronce* yang membedakan peran serta tanggung jawab manusia di dalam keluarga yaitu sebagai laki-laki (pusat atau pemimpin keluarga) atau perempuan. Makna ini diperoleh berdasarkan latar belakang penggunaan bunga *roncean* tersebut yang memiliki tujuan untuk membedakan antara jenazah laki-laki dengan jenazah perempuan. Sedangkan dalam pandangan Orang Jawa,

bunga *ronce* ini dihubungkan dengan konsep *keblat papat-lomo pancer* dimana oleh informan diartikan sebagai perbedaan kedudukan antara laki-laki dengan perempuan.

Selanjutnya adalah simbol sapu lidi yang merupakan harapan manusia untuk memperoleh jalan yang benar yang ditunjukkan oleh Tuhan hingga akhirnya perjalanan menuju kepada Tuhan tersebut menjadi lancar, tanpa hambatan atau dengan kata lain : *selamat*. Lalu mengapa yang menyapukan jalan yang akan dilewati jenazah itu adalah keluarganya? Sekali lagi, ini merupakan simbol doa dari keluarga yang menghendaki supaya anggota keluarganya yang meninggal dapat sampai kepada Tuhan dengan lancar, tanpa hambatan.

Kepercayaan, iman dan harapan kepada Tuhan mutlak dibutuhkan oleh manusia untuk menopang kehidupannya di akherat kelak yang tersimpul dalam simbol tegaknya nisan yang tertancap dengan kokoh di atas makamnya. Demikianlah mengapa bentuk nisan itu mestilah sesuai dengan agama atau kepercayaan orang yang mati itu. Baik agama Islam maupun Kristen atau Katolik masing-masing memiliki bentuk nisan yang berbeda maka makna yang peroleh adalah sebagai iman (kepercayaan) atau nisan itu adalah simbol iman, maka sesuai kiranya jika penggunaan nisan adalah dengan ditancapkan tegak lurus ke atas (bukan miring).

## SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berbagai *uborampe* upacara kematian mengingatkan kepada manusia akan apa saja yang harus dimiliki atau dibutuhkan saat hendak menghadap kepada Sang Pencipta. *Uborampe* tersebut merupakan simbol pandangan hidup yang berkaitan dengan kepercayaan Orang Jawa di Kecamatan Purbolinggo akan kematian.

Seperti halnya Orang Jawa yang yakin bahwa kematian hanyalah suatu proses menuju ke tahap kehidupan yang selanjutnya, maka *uborampe* kematian merupakan simbol kebutuhan manusia guna menuju ke tahap kehidupan yang abadi. Keadaan manusia yang hendak menghadap Tuhan haruslah suci oleh sebab itu diperlukanlah *uborampe* yang

memiliki maksud untuk mensucikan serta untuk membekali, sehingga ketika manusia telah memiliki keadaan suci, bebas dari dosa, dan membawa banyak bekal (amal/sedekah, iman kepercayaan, dan ibadah) maka dapat dipastikan bahwa manusia tersebut dapat berhasil selamat untuk masuk di kehidupan baru bersama Tuhan. Bukan sebaliknya, yakni dalam keadaan yang penuh dosa yang pasti justru akan menjauhkan manusia dari Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa.2000.*Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 146 Halaman
- Geertz,Clifford.2000.*TafsirKebudayaan*.Yogyakarta: Kanisius.282 Halaman
- \_\_\_\_\_.1989. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*.Jakarta: Pustaka Jaya. 551 Halaman
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak. 215 Halaman
- Koentjaraningrat.1985.*Kebudayaan,Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. 151 Halaman
- \_\_\_\_\_. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 338 Halaman
- Levi-Strauss,Cloude.2001.*Mitos, Dukun, dan Sihir*.Yogyakarta: Kanisius.193 Halaman
- Maryaeni.2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 107 Halaman
- Mulyadi, dkk. 1984. *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 164 Halaman
- Mulyono,Edi,Dkk.2012.*BelajarHermeneutika : Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praktis Islamic Studies*. Jogjakarta: IRCiSoD. 307 Halaman
- Nazir,Moh.2005.*Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 554 Halaman
- Pranoto, Tjaroko HP Teguh. 2009. *Tata Upacara Adat Jawa*. Yogyakarta : Kuntul Press. 164 Halaman
- Raharjo,Mudjia.2008. *Dasar – Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 148 Halaman
- Santosa, Iman Budhi.2010.*Nasihat Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Diva Press. 246 Halaman
- Sumaryono, E.2013.*Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*.Yogyakarta: Kanisius. 150 Halaman
- Vredembregt, Jacob.1983.*Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.139 Halaman
- Zed,Mestika.2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 94 Halaman

## Sumber Lain :

- Wawancara dengan Bapak Badrun pada hari Senin, tanggal 20 Mei 2013.
- Wawancara dengan Bapak Khodim pada hari Selasa, tanggal 02 Juli 2013.
- Wawancara dengan Bapak Ngatijo pada hari Senin, tanggal 10 Juni 2013.
- Wawancara dengan Bapak Wagiran pada hari Sabtu, tanggal 06 Juli 2013.
- Wawancara dengan Ibu Supriyantini pada hari Senin, tanggal 10 Juni 2013.
- Wawancara dengan Mbah Ngadiyo pada hari Rabu, tanggal 03 Juli 2013.